

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KEMAMPUAN MENULIS ANEKDOT MENGGUNAKAN MODEL MAKE A MATCH KELAS X SMA

1)**Eni Hartati**, 2)**Missriani**, 3)**Yessi Fitriani**

SMA NEGERI 1 RUNJUNG AGUNG

1)Enihartati1245@gmail.com, 2)missriani05@yahoo.com, 3)yessifitriani931@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis anekdot menggunakan model make a match. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, Teknik tes, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis data observasi, analisis data kemampuan menulis anekdot. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan penggunaan model a match dengan meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran menulis anekdot. Pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan menulis anekdot sebanyak 14 siswa. Pada siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan belajar menulis anekdot sebanyak 27 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model make a match dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X SMA.

Kata kunci: keaktifan, kemampuan menulis anekdot, make a match.

ABSTRACT

This research aims to increase the activeness and ability to write anecdotal using the make a match model. the method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation, test, and documentation techniques. The data analysis, data analysis on the ability to write anecdotal. The results showed an increase from cycle I to cycle II. This increase students activity during to write anecdotal. In cycle I, there were 14 students who achieved mastery learning to write anecdotal texts. in the second cycle, students who achieved mastery learning to write anecdotal were 27 students. It shows that implementation of make a match model can improve actives and writing skill anecdot in class SMA.

Keywords : *Activenees, writing skill in anecdot , make a match.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya perlu pendidikan. Melalui pendidikan manusia mampu memahami hal-hal yang baru ditemukan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan salah satu jembatan bagi manusia untuk mencapai cita-citanya. Sulit bagi seseorang untuk meraih yang diinginkan tanpa pendidikan. Di masa modern ini semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih akan menunjukkan keluasan ilmu pengetahuan seseorang. Empat keterampilan disisipkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi yang harus di capai dalam pembelajaran. Dalam setiap kompetensi keterampilan tersebut peserta didik harus mencapai batas kriteria target ketuntasan minimal dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama. Apalagi guru bahasa khususnya dan pada guru bidang studi umumnya. Oleh karena itu, pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru bahasa memahami bahwa seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia dapat diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, baik lisan maupun tulisan.

Kenyataan di lapangan masih ada keterampilan yang belum mencapai target yang ditentukan. Keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Menulis dianggap kompleks karena dalam menulis banyak hal-hal yang harus diperhatikan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis diantaranya; tema, bahasa, ejaan, keterkaitan antarparagraf dan kalimat. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mempelajari teks yang berbeda-beda pada setiap KD yang telah ditetapkan di kurikulum 2013. Teks-teks tersebut terbagi pada kompetensi-kompetensi yang tertuang dalam silabus.

Salah satu kompetensi dasar harus dicapai dalam pelajaran Bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 untuk siswa kelas X SMA adalah menulis teks anekdot. Akhadiyah, dkk (2012:2) kemampuan menulis ialah kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menurut Alex dan Achmad (2011:106), menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mempelajari teks yang berbeda-beda pada setiap KD yang telah ditetapkan di kurikulum 2013. Teks-teks tersebut terbagi pada kompetensi-kompetensi yang tertuang dalam silabus. Salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai dalam pelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 untuk siswa kelas X SMA adalah menulis teks anekdot.

Hambatan yang berasal dari siswa, yaitu (1) keaktifan siswa pada pembelajaran masih kurang yaitu hanya 33,3% siswa yang aktif selama pembelajaran; (2) siswa laki-laki kurang tertarik untuk menulis; (3) siswa sering tertukar menempatkan urutan teks berdasarkan struktur; (4) teks yang di hasilkan sering tidak lengkap struktur (5) peserta didik sulit mencari ide yang menarik. Sementara itu, hambatan yang berasal dari guru, yaitu model pembelajaran digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini dikatakan berhasil, bila nilai yang diperoleh siswa sudah tuntas dan ketuntasan sudah diperoleh lebih dari 85% peserta didik. Sedangkan presentase keaktifan siswa dikatakan berhasil, apabila siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran sudah mencapai 70% .

Permasalahan yang paling dominan dalam pembelajaran, yaitu keaktifan siswa yang masih kurang. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi atau monoton sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Ramlan, Dani, dan Hamzah (2014:69) keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik . Siswa dapat dikatakan aktif apabila peserta didik terlibat secara optimal baik pikiran emosi ataupun tingkah lakunya selama pembelajaran. Agar keaktifan siswa dapat terlihat di perlukan cara tertentu yang ditentukan dalam pembelajaran. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif saat lingkungan memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

Salah satu cara mengatasi permasalahan keaktifan peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran yang menarik membuat siswa tertarik terhadap

pembelajaran menulis. Model pembelajaran yang menarik salah satunya adalah model pembelajaran mencari pasangan (make a match). Model pembelajaran make a match adalah model yang sesuai digunakan untuk siswa yang gemar bermain seperti anak SMA laki-laki tidak suka pembelajaran yang terlalu serius. Mereka lebih senang pembelajaran santai di selingi permainan namun materi tetap mereka dapatkan.

Model pembelajaran make a match adalah model pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan media kartu. Kartu tersebut berisi kartu soal dan jawaban mengenai materi yang dipelajari, Sehingga siswa harus saling menemukan pasangan kartu soal maupun kartu jawaban yang didapatkan saat penerapan model pembelajaran make a match.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Anekdote Menggunakan Model Make A Match Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung.”

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Apakah penerapan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung? (2) Apakah terdapat peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis anekdot menggunakan model pembelajaran make A Match siswa kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung?

Tujuan penelitian ini sebagai berikut ; (1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung, (2) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot menggunakan model Make A Match kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung.

Studi penelitian yang relevan terkait dengan penggunaan model pembelajaran make a match dalam pembelajaran kemampuan menulis anekdot adalah Fitriana Kusumawati (2019) dari Universitas Widya Dharma Klaten yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Siswa Kelas X Multimedia 1 SMKN 1 ROTA BAYAT Tahun Pelajaran 2018/2019.” Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menulis anekdot dengan metode PBM. Persamaan yaitu pada pembelajaran menulis anekdot. Perbedaan dengan peneliti relevan adalah penelitian ini lebih memfokuskan peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Runjung Agung, yang beralamat di Jalan Desa Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Penelitian dilaksanakan Semester I Tahun 2020-2021. Yang berjumlah 30 siswa, dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Hal ini mendasari pemilihan kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung subjek penelitian. Karena keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot siswa di kelas tersebut secara umum masih rendah. Waktu pelaksanaan penelitian, dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu bulan Juli sampai bulan Desember 2020. Sumber data penelitian ini ialah informan yaitu pendidik dan peserta didik, RPP, pelaksanaan penulisan anekdot, hasil tulisan peserta didik, lembar observasi, dokumentasi saat pembelajaran. Penelitian berupa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti sebagai kolaborator mendiskusikan jadwal akan dilaksanakannya penerapan model make a match. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang berpedoman pada dua siklus yang masing-masing siklusnya dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2x45 menit. Tahap observasi dilakukan peneliti dengan mengamati proses pembelajaran dan menilai keaktifan siswa selama pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan peneliti dan guru dengan menganalisis hasil teks anekdot siswa dan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan mengenai langkah-langkah pembelajaran perlu diperbaiki. Dari analisis yang didapat kemudian dilakukan perbaikan disiklus selanjutnya untuk dijadikan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan penulis sebagai guru dan berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai pengamat atau observer. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 30 siswayang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Berdasarkan analisis dari teks awal sebelum dilaksanakan model pembelajaran *make a match* diketahui nilai siswa rendah. Dari 30 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 9 siswa atau 30%. Nilai rata-rata siswa hanya 53,67, pada hal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai adalah 70 dan minimal harus dicapai 26 siswa yang tuntas 85%.

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I, berupa dua jenis data tentang analisis data observasi dan kemampuan menulis teks anekdot, selama dua kali pertemuan sebagai data pendukung penelitian yang adakan selama penelitian siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan selama 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 2 pertemuan. Satu kali pertemuan dilakukan dalam 2 x 45 menit pelajaran. Satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus I siswa kurang paham dengan menulis teks anekdot menggunakan model *make a match* dengan media karikatur, siswa hanya menulis teks anekdot yang pernah didengarnya tidak memperhatikan struktur teks anekdot yang dituntut oleh materi pembelajaran, disamping itu juga siswa kurang paham dengan struktur teks anekdot. Hal ini perlu ditekankan agar kemampuan menulis teks anekdot yang diharapkan oleh peneliti mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemudian berdasarkan hasil observasi penilaian keaktifan siswa juga sangat perlu ditekankan antara lain pada aspek mengemukakan pendapat untuk memecahkan masalah. Pada aspek ini rata-rata keaktifan siswa sangat rendah yaitu hanya 52,50%. Disini siswa tampak kurang pada awal-awal penerapan model pembelajaran *make a match*, siswa merasa canggung dan malu berpasangan dengan lawan jenisnya. Siswa juga ada yang kurang memperhatikan pada saat persentasi pasangan. Siswa terlihat kurang paham dengan model pembelajaran *make a match*. Sebagian siswa masih butuh bimbingan untuk belajar berkelompok. Masalah ini, peneliti melanjutkan penelitian penelitiannya pada siklus II.

Siklus II ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti pada siklus pertama, tetapi guru memotivasi siswa agar lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, selain itu guru juga memperbanyak teks yang dijadikan materi dalam permainan kartu sehingga mereka akan semakin sering berlatih. Tema yang diambil dalam teks juga merupakan tema yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari hasil tes dan nontes baik siklus I maupun siklus II berupa hasil keaktifan dan kemampuan siswa menulis anekdot. Satu kali pertemuan dilakukan dalam 2x45 menit pelajaran. Adapun hasil pelaksanaan tindakan setiap siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tindakan

Indikator	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Siswa	59,16%	85,23%
Kemampuan menulis anekdot	46,47%	90%

Pertemuan II siklus I hasil rekapitulasi keaktifan siswa mampu memotivasi tugas-tugas adalah 88,33%, dan siswa yang mau menerima pendapat teman adalah 85,23%, jadi kesimpulannya ada peningkatan. Pada siklus II persentase peningkatan menjadi 90% dan peningkatannya dari siklus I sebesar 40%.Dapat diketahui nilai kemampuan yang di capai oleh siswa pada setiap aspeknya juga mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil simpulan pada siklus I aspek pengamatan proses masih belum maksimal. Namun pada siklus II setiap aspek pengamatan proses mengalami peningkatan dan predikat penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran menulis anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot.

Pada siklus I rata-rata nilai kemampuan menulis teks anekdot pada siklus I mengalami peningkatan menjadi enam puluh dua koma tiga puluh tiga. Pada rata-rata nilai kemampuan menulis teks anekdot pada siklus II mengalami peningkatan tujuh puluh enam koma delapan puluh tiga. Pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar menulis teks anekdot sebanyak empat belas siswa atau empat puluh enam koma empat puluh tujuh persen. Pada siklus II, siswa yang mencapai ketuntasan belajar menulis teks anekdot sebanyak dua puluh tujuh siswa atau Sembilan puluh persen. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Runjung Agung.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah, selain guru dan siswa, faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru dan siswa. Faktor yang berasal dari guru, yaitu: kemampuan guru dalam mengembangkan materi, mengelola kelas, metode dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Faktor dari siswa, yaitu: keaktifan siswa.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga diupayakan dengan maksimal agar semua faktor tersebut dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan materi dan dalam mengelola kelas serta di dukung oleh metode yang sesuai.

Penelitian ini juga memberikan gambaran yang jelas bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Pertama, saran bagi guru: 1) guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya tanggap terhadap hambatan terjadi selama pembelajaran menulis teks anekdot, 2) guru perlu mengembangkan penggunaan model pembelajaran *make a match* dengan bervariasi sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan menulis teks anekdot siswa, 3) guru hendaknya lebih tegas dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik. Kedua, saran bagi siswa: 1) siswa hendaknya menyadari pentingnya pembelajaran menulis teks anekdot, 2) siswa hendaknya lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat atau bertanya kepada guru saat dilaksanakan pembelajaran menulis anekdot, 3) siswa hendaknya menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran menulis anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S., Maidar, G., Arsjad, & Sakura, H. R. (2012). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alex & Achmad. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Aqib, Z. (2014). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumawati, F. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Siswa Kelas X Multimedia 1 SMKN 1 Rota Bayat*. Tesis. Universitas Widya Dharma Klaten.

- Kurniasih, I. & Berlin S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Program Pascasarjana Universitas PGRI. (2020). *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Ramlan.D.F.& Hamzah Z. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri 1 di Kecamatan Klari Kabupaten Kerawang)*. *Jurnal Ilmiah Solusi*. (1). 3, 68-75. Diperoleh pada 2 Desember 2015, dari <http://digilib.unsika.ac.id/sites/default/File/Solusi/08>.